

PENGARUH KOMITE AUDIT, AUDIT INTERNAL, DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2024

Novi Kirana¹, Zulmita², Karsam³

¹⁻³ Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya.

Article Info

Keywords:

Audit Committee, Internal Audit, and Independent Board of Commissioners, and Financial Performance

Abstract

This study examines the influence of the audit committee, internal audit, Audit Committee, Internal Audit, and independent board of commissioners on financial performance in the banking sector. Utilizing a quantitative design, secondary data from the annual reports of 26 companies (2020 to 2024), yielding 130 data points, were analyzed using multiple linear regression. The results indicate that the audit committee, internal audit, and the independent board of commissioners all significantly influence financial performance. Collectively, these three variables explain 39.4% of the variation..

Menguji pengaruh komite audit, audit internal, dan dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan. Data sekunder dari laporan tahunan 26 perusahaan (periode 2020–2024, menggunakan 130 sampel data) dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara bersama-sama, variabel-variabel ini mampu menjelaskan 39,4% dari variabel kinerja keuangan.

Corresponding Author:

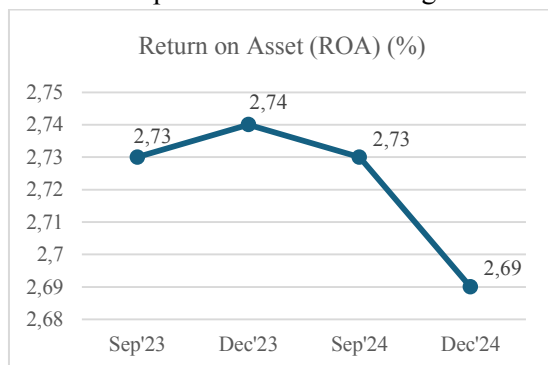
novi.krna@gmail.com

PENDAHULUAN

Meningkatkan dan menjaga kinerja keuangan adalah keharusan bagi perusahaan untuk menarik perhatian investor agar bersedia menanamkan modal. Investor yang berinvestasi tentu mengharapkan keuntungan, sehingga penting bagi mereka untuk mengevaluasi kinerja keuangan sebelum mengambil keputusan investasi (Wahyudi, 2024). Pertumbuhan dan kelangsungan hidup perusahaan sangat penting di tengah persaingan bisnis yang ketat. Untuk bisa terus mencetak laba dan menarik investor, perusahaan harus menerapkan strategi serta praktik manajemen yang efektif. Dengan begitu, peluang untuk mencapai pertumbuhan laba berkelanjutan dan menarik minat investor akan meningkat. Selain itu, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan ekonomi dan terus berinovasi juga menjadi kunci sukses di tengah dinamika bisnis saat ini. Investor sendiri akan menilai performa perusahaan dari laporan keuangannya, yang menjadi cerminan kondisi baik atau buruknya suatu Perusahaan (Andika & Istanti, 2024). Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kondisi perekonomian global saat ini cenderung beragam di tengah sentimen pasar keuangan dan pasar saham global terhadap kebijakan yang akan diterapkan Presiden AS terpilih, Donald Trump. Di sisi lain Eropa, UK, dan Tiongkok masih mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari triwulan sebelumnya. Meski begitu, masing masing negara masih banyak menghadapi tantangan seperti konsumsi masih lesu di Eropa, kinerja manufaktur UK yang masih lemah dan krisis properti yang masih membayangi Tiongkok (Departemen Perizinan dan Manajemen Krisis Perbankan, 2024).

Laju inflasi global juga cenderung beragam, namun beberapa bank sentral mengambil kebijakan pemotongan suku bunga. Pada bulan Desember, The Fed akhirnya memangkas FFR sebesar 25 bps menjadi 4,50% setelah pemotongan suku bunga sebelumnya yang dilakukan pada bulan September sekaligus memberikan sinyal bahwa adanya kemungkinan pengetatan kebijakan di masa mendatang (hawkish cut). Sama halnya dengan perusahaan yang perlu menganalisis kinerjanya secara berkala, bank juga demikian. Analisis kinerja bank ini penting tidak hanya bagi manajemen dan pemilik, tetapi juga bagi pemerintah (melalui Bank Indonesia) sebagai upaya untuk memudahkan penentuan kebijakan bisnis di masa mendatang. Analisis kinerja bank menjadi sangat krusial karena posisi perbankan yang vital dalam stabilitas perekonomian nasional. Perbankan memiliki peranan penting dalam mobilisasi dana, alokasi kredit, sistem pembayaran, dan implementasi kebijakan moneter (Nugrahani & Yuniarti, 2021).

Kinerja keuangan adalah cerminan kondisi finansial perusahaan dalam periode waktu tertentu, meliputi bagaimana perusahaan mengumpulkan dan menyalurkan dananya. Ini biasanya diukur menggunakan indikator seperti kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Salah satu indikatornya adalah menggunakan Return on Assets (ROA), yaitu salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan. ROA bisa dihitung dengan membagi laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan total keseluruhan asset yang dimiliki (Cahyani et al., 2024). Berikut merupakan data rasio keuangan bank umum periode 2023-2024:



(Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (SPI), 2024)

Gambar 1.

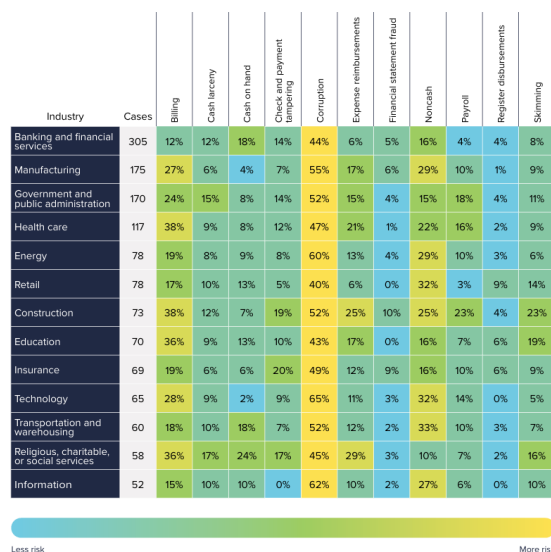
Rasio Keuangan Bank Umum 2024

Berdasarkan data gambar 1. tren ROA mengalami kecenderungan menurun, dimulai sejak bulan September 2023 2,73%, kemudian di bulan Desember 2023 mengalami kenaikan 2,74%, selanjutnya ditahun 2024 mengalami penurunan berturut-turut dibulan September sebesar 2,73% dan bulan Desember sebesar 2,69%. Penurunan ROA disebabkan oleh pertumbuhan laba sebelum pajak yang melambat hanya tumbuh 6,17% (yoy) setelah tahun sebelumnya tumbuh tinggi 20,57% (yoy) (Departemen Perizinan dan Manajemen Krisis Perbankan, 2024).

Berbagai kajian dan penelitian terus dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mengakibatkan penurunan kinerja keuangan. Menurut Wahyudi (2024) mengemukakan bahwa kelemahan dalam implementasi tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance) merupakan salah satu pemicu ketidakstabilan ekonomi yang kemudian berdampak pada kinerja keuangan sektor perbankan. Pernyataan ini diperkuat oleh laporan Bank Dunia yang menunjukkan bahwa krisis ekonomi di negara-negara ASEAN, yang menyebabkan penurunan kinerja perbankan, disebabkan oleh kegagalan dalam penerapan Good Corporate Governance.

Kegagalan penerapan GCG ini bersumber dari kerangka sistem hukum yang belum memadai, pengawasan yang kurang efektif dari dewan komisaris dan auditor, serta praktik perbankan yang tidak etis, yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya kasus tindak kejahatan penggelapan, korupsi, ataupun tindak kejahatan lainnya yang bisa mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik terhadap institusi perbankan (Hadyan, 2021).

Berdasarkan data Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam laporan Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations kasus fraud yang terdeteksi di Asia-Pasifik Tingkat kasus fraud di Indonesia menempati urutan ketiga sebanyak 25 kasus, setelah China dengan 33 kasus dan Australia dengan 29 kasus.



Gambar 2.

Occupational Fraud di Berbagai Industri

Dapat dilihat dari gambar 2. sektor perbankan merupakan sektor industri dengan total kasus fraud tertinggi dengan total 305 kasus dan kerugian mencapai \$120.000. Dari semua jenis fraud, korupsi merupakan modus yang paling umum, hal ini menyoroti signifikansi risiko korupsi yang melintasi berbagai sektor. Pemahaman akan dominansi jenis modus fraud tertentu pada masing-masing industri dapat membantu manajemen dan audit internal dalam menilai risiko fraud yang relevan serta secara efektif mengarahkan upaya deteksi dan pencegahan, dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Contoh kasus fraud di sektor perbankan Indonesia adalah kasus karyawan PT Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk (BRI) Cabang Bumi Serpong Damai (BSD) Kota Tangerang Selatan berinisial FRW (38) dan suaminya, HS (40) terkait dugaan korupsi dan penggunaan kartu kredit

bank dengan kerugian lebih dari Rp 5 Miliar. Adapun modus operandi tindak pidana para tersangka adalah FRW bersama-sama dengan HS membuka rekening tabungan dengan identitas nasabah fiktif. Setelah dilakukan pembukaan rekening dan mendapatkan nomor rekening bank, tersangka HS mentransfer uang sebesar Rp 500 juta untuk selanjutnya didaftarkan menjadi nasabah prioritas BRI dan nasabah Kartu Kredit Infinite. Tidak hanya satu, mereka kemudian membuat puluhan kartu kredit lainnya dengan 41 kartu identitas orang lain tanpa seizin pemiliknya. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penurunan kinerja keuangan BRI di tahun 2024 (Kurnia, 2023).

Kemudian kasus ditutupnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang disebabkan oleh permasalahan tata kelola yang tidak optimal atau fraud. Menjelang akhir tahun 2024, jumlah BPR yang bangkrut telah tembus mencapai 20, jumlah BPR jatuh saat ini melampaui rata-rata jumlah bank jatuh setiap tahunnya menurut Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), yakni sebanyak 6 hingga 7 BPR jatuh. Menurut Direktur Eksekutif Hukum LPS Ary Zulfikar mengungkapkan ada tiga celah para pelaku fraud di BPR yaitu pertama, pengawasan berjenjang yang tidak berfungsi, memungkinkan direksi hingga pegawai melakukan penipuan karena kewenangan tanpa pengawasan. Kedua, pemanfaatan teknologi informasi (IT) sangat krusial untuk tata kelola yang baik, di mana sistem IT dapat secara otomatis menolak pengajuan kredit fiktif. Ketiga, modus fraud umum melibatkan kerja sama calon debitur dengan direksi untuk mendapatkan kredit tanpa penilaian, seringkali disertai kickback atau bahkan kredit fiktif yang dilakukan secara berjamaah oleh berbagai pihak internal (Aprilia, 2025).

Dari kedua contoh kasus tersebut konsep GCG dalam perusahaan sangat penting agar dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi kerugian, memastikan kredibilitas dan keandalan laporan keuangan yang secara tidak langsung dapat meningkatkan profitabilitas dan ROA. Dalam penelitian ini mekanisme GCG yang digunakan adalah komite audit, audit internal, dan dewan komisaris independen. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh direksi perusahaan dan bertanggung jawab langsung kepada mereka. Peran utamanya adalah memastikan bahwa perusahaan menjalankan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, terutama transparansi, secara konsisten dan efektif melalui manajemen. Menurut Bursa Efek Jakarta (BEJ), komite audit adalah komite yang dibentuk oleh direksi perusahaan, dengan anggota yang diangkat dan diberhentikan oleh dewan direksi, mengingat peran vital direktur dalam pengelolaan perusahaan (Cahyani et al., 2024).

Berikutnya audit internal adalah kegiatan yang menyediakan penilaian dan konsultasi secara objektif serta independen. Tujuannya adalah untuk menambah nilai dan meningkatkan operasional organisasi (Putri & Sofie, 2023). Auditor internal juga membantu dalam sistem tata kelola perusahaan, bertindak sebagai pengawas dan menyediakan layanan audit yang membantu perusahaan berkinerja lebih baik (Christina & Lenggogeni, 2024). Seorang auditor diharapkan dapat memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Selain itu, Auditor juga harus memiliki pengetahuan dan pengalaman kerja yang cukup dan jelas dalam melakukan audit secara objektif. Kompetensi dan pengalaman kerja adalah hal yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit hingga memberikan opini atas kewajaran dari laporan keuangan perusahaan yang diaudit (Alvin et al., 2023).

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan atau ikatan dengan perusahaan. Mereka memiliki peran krusial dalam melindungi hak-hak pemegang saham dari potensi kecurangan dan konflik kepentingan antara pemegang saham minoritas dan mayoritas. Idealnya, jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan minimal 30% dari total seluruh anggota dewan komisaris (Rahardjo & Wuryani, 2021). Penelitian terdahulu yang menjadi sumber referensi peneliti yang berkaitan dengan kinerja keuangan yaitu penelitian dari Wahyudi (2024) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian Nugrahani & Yuniarti (2021) menyatakan sebaliknya bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian berikutnya oleh Putri & Sofie

(2023) yang menyatakan bahwa audit internal berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian dari Jayanti et al. (2023) audit internal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya Andika & Istanti (2024) mengatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap hasil kinerja karyawan, sedangkan penelitian Pramudityo & Sofie (2023) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Sumber data didapatkan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id atau website resmi perusahaan. Data yang diambil selama periode 5 tahun, pada sektor perbankan di tahun 2020-2024. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sebanyak 47 perusahaan. Pengumpulan data dilakukan pengumpulan data sekunder laporan tahunan perusahaan sektor perbankan yang terdiri dari variabel independen komite audit, audit internal, dan dewan komisaris independen, kemudian variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling, artinya sampel dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel untuk penelitian:

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria Penentuan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor perbankan terdaftar di BEI periode selama tahun 2020-2024	47
2	Perusahaan sektor perbankan yang tidak lengkap mempublikasikan laporan tahunan berturut-turut selama tahun 2020-2024	(4)
3	Perusahaan sektor perbankan yang tidak mempunyai data variabel penelitian selama tahun 2020-2024	(17)
Jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel		26
Tahun penelitian		5
Total sampel penelitian		130

Sumber: (data diolah, 2025)

Berdasarkan data tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari populasi sebanyak 47 perusahaan sektor perbankan terdapat 4 perusahaan yang tidak tidak lengkap mempublikasikan laporan tahunan berturut-turut selama tahun 2020-2024, kemudian 17 perusahaan tidak mempunyai data variabel penelitian selama tahun 2020-2024, sehingga total sampel yang tidak sesuai kriteria sebanyak 21 perusahaan. Sampel yang digunakan menjadi 26 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI dengan total 130 data perkalian lima tahun yaitu 2020-2024. Analisis data merupakan hal terpenting dalam proses penelitian, analisis data dalam penelitian ini dibantu dengan software SPSS 27 for Mac. Adapun pengujiannya menggunakan uji asumsi klasik, regresi, dan uji hipotesis..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan uji normalitas, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2.

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			130
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.02270766
Most Extreme Differences	Absolute		.206
	Positive		.135
	Negative		-.206
Test Statistic			.206
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.000
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.000
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000

a. Test distribution is Normal.

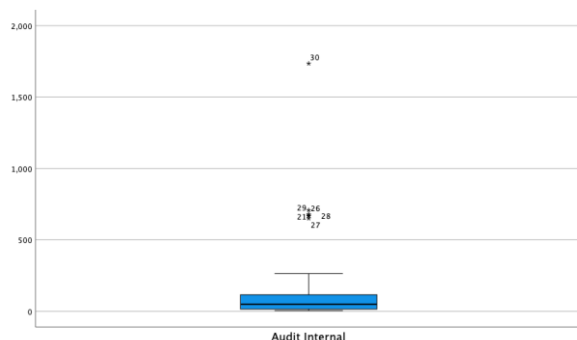
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

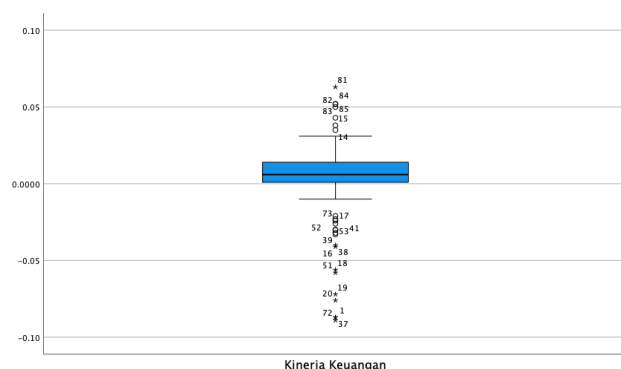
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: (data diolah, 2025)

Dapat dilihat dari tabel 2. nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,000 yang nilainya kurang dari 0,05. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara tidak normal. Untuk mengatasi masalah data tidak normal, maka dilakukan pengujian dengan mengeliminasi data-data yang memiliki nilai ekstrim dengan *outlier* data. Uji *outlier* dilakukan dengan melihat grafik *boxplot*. Angka observasi yang perlu dihilangkan adalah angka-angka yang letaknya berada di luar *boxplot*. Pada penelitian ini nilai ekstrim terdapat pada variabel audit internal dan kinerja keuangan.



Gambar 3. Boxplot Variabel Audit Internal



Gambar 4. Boxplot Variabel Kinerja Keuangan

Setelah dilakukan uji *outlier* dengan melihat grafik *boxplot*, terdapat data-data yang harus dikeluarkan dari perhitungan regresi linear sebanyak 25 data. Jumlah data (N) yang semula ada 130 data di *outlier* menjadi 105 data. Hal ini dilakukan agar data tersebut semakin mendekati nilai rata-ratanya.

Tabel 3.

Uji Normalitas *Outlier*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.88082910
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.078
	Negative	-.062
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.130
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.131
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 1000 Monte Carlo samples with starting seed 1314643744.

Sumber: (data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dilihat hasil dari Asymp. Sig (2-tailed) 0,130 berada di atas $\alpha = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal.

Setelah uji normalitas, peneliti melakukan uji multikolineritas, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.

Uji Multikolineritas

Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Komite Audit	.961	1.040
	Audit Internal	.928	1.077
	Dewan Komisaris Independen	.965	1.036

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: (data diolah, 2025)

Berdasarkan nilai tabel di atas diketahui bahwa nilai VIF untuk Komite Audit 1,040 < 10 dan nilai *Tolerance* 0,961 > 0,10. Nilai VIF Audit Internal 1,077 < 10 dan nilai *Tolerance* 0,928 > 0,10. Nilai VIF Dewan Komisaris Independen 1,036 < 10 dan nilai *Tolerance* 0,965 > 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut bebas dari gejala multikolineritas.

Peneliti selanjutnya melakukan uji autokorelasi.

Tabel 5.**Uji Autokorelasi**

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.643 ^a	.413	.394	.65325	2.048

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen, Audit Internal, Komite Audit
b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: (data diolah, 2025)

Berdasarkan uji autokorelasi di atas diketahui nilai *Durbin Watson* sebesar 2,048. Hasil nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai yang terdapat pada *Durbin-Watson* tabel menggunakan signifikansi 5% jumlah pengamatan (n) sebanyak 105 dan jumlah variabel independen sebanyak 3 variabel. Batas atas (dU) sebesar 1,7411 dan nilai batas bawah (dL) sebesar 1,6237. Yang berarti batas atas (dU) lebih kecil dari nilai DW, dan DW lebih kecil dari $dU < d < 4-dU$ ($1,7411 < 2,048 < 2,2589$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan uji heteroskedastisitas untuk menguji varian dari residual semua pengamatan pada model regresi. Uji Heteroskedastisitas diketahui dengan pengujian Uji *Glejser*, dengan syarat nilai signifikansi seluruh variabel harus $> 0,05$.

Tabel 6.**Uji Glejser**

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.007	.009		.709
	Komite Audit	-.009	.012	-.068	.452
	Audit Internal	-7.799E-6	.000	-.087	.343
	Dewan Komisaris Independen	.022	.014	.143	.113

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: (data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil *Uji Glejser di atas*, dapat dilihat nilai signifikansi variabel Komite Audit $0,452 > 0,05$, kemudian Audit Internal $0,343 > 0,05$, dan Dewan Komisaris Independen $0,113 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Selanjutnya melakukan analisis regresi berganda.

Tabel 7.**Regresi Linear Berganda**

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.001	.012		.964
	Komite Audit	.052	.015	.284	.001
	Audit Internal	2.768E-5	.000	.218	.011
	Dewan Komisaris Independen	-.042	.018	-.189	.024

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: (data diolah, 2025)

Dari tabel koefisien di atas, diperoleh model regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0,001 + 0,052 X_1 + 0,00002768 X_2 - 0,042 X_3 + e$$

Selanjutnya peneliti melakukan uji t, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 8.
Uji Parsial t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1					
(Constant)	.001	.012		.045	.964
Komite Audit	.052	.015	.284	3.425	.001
Audit Internal	2.768E-5	.000	.218	2.588	.011
Dewan Komisaris Independen	-.042	.018	-.189	-2.281	.024

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: (data diolah, 2025)

1. Komite Audit

Hasil dari pengujian parsial dengan Uji-t, diperoleh hasil nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) serta koefisien beta 0,052. Komite audit adalah tim yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas untuk membantu dewan komisaris menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam hal transparansi dan independensi, dengan baiknya kualitas komite audit dalam memastikan kredibilitas dan keandalan laporan keuangan. Dengan mengawasi proses audit dan memastikan independensi auditor eksternal, komite audit dapat mengurangi risiko salah saji laporan keuangan dan praktik manajemen laba yang curang. Hal ini menciptakan kepercayaan bagi investor dan kreditor, yang dapat menurunkan biaya modal (*cost of capital*) dan meningkatkan nilai perusahaan, yang pada akhirnya dapat tercermin pada ROA yang lebih baik.

Dari hasil analisa data yang diperoleh dari sektor perbankan diantaranya PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. sudah memenuhi ketentuan POJK yang mewajibkan komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Pada laporan tahunan 2020 dan 2021 terjadi peningkatan jumlah komite audit (perbandingan antara total komite audit dengan komisaris independen dalam komite audit). Di tahun 2020 sebesar 50% dan 2021 60%, hal ini berdampak pada kinerja keuangan perusahaan juga yang meningkat (dihitung dengan nilai ROA) sebesar 0,5% menjadi 0,9%. Artinya peningkatan jumlah dan kualitas komite audit dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dan selama periode 2020-2024, kinerja Komite Audit PT Bank Danamon Indonesia Tbk dapat dianggap efektif dan proaktif dalam menjalankan fungsi pengawasannya. Hal ini didukung oleh indikator-indikator positif dalam laporan keuangan Bank Danamon yang terus membaik, serta komitmen perusahaan untuk terus meningkatkan praktik tata kelola perusahaan sesuai dengan standar yang berkembang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Siburian et al. (2024) dan Wahyudi (2024) menyatakan bahwasanya komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2. Audit Internal

Hasil dari pengujian parsial dengan Uji-t, diperoleh hasil nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,011 < 0,05$) serta koefisien beta 0,00002768. Proses audit internal yang efektif dilakukan dengan cara melakukan proses evaluasi operasional, efisiensi, efektivitas, dan kepatuhan secara operasional, yang berdampak pada peningkatan efisiensi operasional

dan mengurangi kerugian, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan profitabilitas dan ROA.

Dari hasil analisa data diantaranya perusahaan PT. Bank Jago Tbk. selama periode 2020-2024 jumlah audit internal terus meningkat dan diiringi juga dengan kecenderungan peningkatan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Seperti di tahun 2020, dengan total 6 orang auditor, tingkat kinerja keuangan perusahaan minus (-8,7%). Kemudian di tahun 2021 PT. Bank Jago Tbk. menambah jumlah audit internal sebanyak 11 orang auditor, dan kinerja keuangan perusahaan meningkat menjadi 0,7%. Peningkatan jumlah audit internal ini tentunya harus diimbangi dengan kualitas kerja, efisiensi, dan efektifitas SDM. Sebagai contoh mengingat sifat bisnis Bank Jago sebagai bank digital, fokus audit internal kemungkinan besar mencakup peninjauan sistem IT, keamanan siber, proses transaksi digital, dan pengendalian risiko operasional yang terkait dengan layanan digital. Sehingga hal ini berdampak pada perbaikan kinerja keuangan dari tahun ke tahun.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian oleh Putri & Sofie (2023) dan Saleh et al., (2022) yang menyatakan bahwa audit internal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Dewan Komisaris Independen

Hasil dari pengujian parsial dengan Uji-t, diperoleh hasil nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,024 < 0,05$) serta koefisien beta - 0,042. Keberadaan dewan komisaris independen ini sangat penting karena dapat meminimalkan praktik manajemen yang tidak bersih atau tidak transparan. Selain itu, mereka berperan sebagai pengawas manajemen untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan demikian, dapat meningkatkan pengawasan dan akuntabilitas manajemen.

Dari hasil analisa data diantaranya PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. pada periode laporan tahunan 2023 dan 2024 mengalami perubahan struktur dewan komisaris independen (perbandingan antara jumlah dewan komisaris dengan jumlah dewan komisaris independen), dimana ditahun 2023 sebesar 50% dan 2024 meningkat 66,7%. Namun jika dilihat dari sisi kinerja keuangan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. mengalami penurunan, ditahun 2023 sebesar 0,8% dan 2024 0,6%. Artinya kuantitas dewan komisaris independen tidak selalu menjamin peningkatan kinerja keuangan perusahaan bahkan bisa jadi kontraproduktif jika tidak diimbangi dengan kualitas, pemahaman, dan kolaborasi yang baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andika & Istanti (2024) dan Christina & Lenggogeni (2024) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Selanjutnya peneliti melakukan uji F , dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 9.

Uji Signifikansi Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.014	3	.005	8.574	.000 ^b
	Residual	.067	126	.001		
	Total	.080	129			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Audit Internal

Sumber: (data diolah, 2025)

Dari hasil uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komite audit, internal audit, dan dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga hipotesa keempat diterima. Selanjutnya koefisien determinasi, didapat hasil koefisien determinasi sebagai berikut

Tabel 10.
Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.643 ^a	.413	.394	.65325	2.048

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen, Audit Internal, Komite Audit

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: (data diolah, 2025)

Dari tabel di atas menunjukkan nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,394. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen (komite audit, audit internal, dan dewan komisaris independen) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan) sebesar 39,4% atau variasi variabel independen yang digunakan dalam modal X_1 X_2 X_3 mampu menjelaskan sebesar 39,4% variasi variabel *dependen* (Y). Sedangkan sisanya 60,6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data tentang pengaruh komite audit, audit internal, dan dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan terdaftar di bei periode 2020-2024 ditarik kesimpulan yaitu:

Berdasarkan uji-t, diperoleh hasil nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) serta koefisien beta 0,052. Hal ini memiliki arti bahwa komite audit berpengaruh ke arah positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uji-t, diperoleh hasil nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,011 < 0,05$) serta koefisien beta 0,00002768. Hal ini memiliki arti bahwa audit internal berpengaruh ke arah positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uji-t, diperoleh hasil nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,024 < 0,05$) serta koefisien beta - 0,042. Hal ini memiliki arti bahwa dewan komisaris independen berpengaruh ke arah negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komite audit, internal audit, dan dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin, A. A., Karsam, Syafrudin, & Gantino, R. (2023). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Timur dan Bekasi). *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(1). <https://adaindonesia.or.id/journal/index.php/sintamai>
- Andika, L., & Istanti, S. L. W. (2024). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 5(1), 81. <https://doi.org/10.30595/ratio.v5i1.19996>

- Aprilia, Z. (2025, January 7). Mayoritas BPR Tutup Akibat Fraud, Ini Modus-Modusnya. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20250107162440-17-601415/mayoritas-bpr-tutup-akibat-fraud-ini-modus-modusnya>
- Cahyani, A. D., Putri, S. M., Naka, O. A., & Lestari, T. N. (2024). Literature Review: Implementasi Etika Bisnis Dengan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional. *Journal of Management and Innovation Entrepreneursip (JMIE)*, 1(2), 76–88.
- Christina, V. D., & Lenggogeni. (2024). Internal Audit Function and Board of Commissioners on Financial Performance With Institutional Ownership As A Moderation Variable (Study of Companies in the Financial Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2020-2022). *Dinasti International Journal of Economics Finance Anad Accounting (DIJEFA)*, 4(6), 796–806. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v4i6>
- Departemen Perizinan dan Manajemen Krisis Perbankan. (2024). Laporan Surveillance Perbankan Indonesia (LSPI) TW IV 2024.
- Hadyan, M. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(2), 180–188.
- Jayanti, E., Masitoh, E., & Rois, D. I. N. (2023). Peranan Audit Internal, Good Corporate Governance, dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Umimma*, 347–354. <https://journal.unimma.ac.id>
- Kurnia, E. (2023, October 29). OJK Pantau Kasus Karyawan BRI Kuras Dana Rp 5,1 Miliar. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/10/29/karyawan-bri-kuras-rp-51-miliar-dengan-pembukaan-kartu-kredit-tak-berizin>
- Nugrahani, W. P., & Yuniarti, R. (2021). Pengaruh Board Gender, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Dan Sains*, 1(1), 59–68.
- Pramudityo, W. A., & Sofie. (2023). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3873–3880. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18026>
- Putri, A. C., & Sofie. (2023). Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan BUMN. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(5), 98–107. <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i5.743>
- Rahardjo, A. P., & Wuryani, E. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusaha Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018). *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 10(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa>
- Saleh, A. M., Rukmana, R., & Aprilia, F. (2022). Pengaruh Audit Internal terhadap Kinerja Keuangan Perbankan pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 56–6.
- Siburian, E. R., Trisnadewi, A. A. A. E., & Kawisana, P. G. W. P. (2024). The Influence of the Board of Commissioners, Board of Directors, Audit Committee, and Managerial Ownership on Financial Performance in Manufacturing Companies in 2020-2022. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 7(9), 6053–6060. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7>
- Wahyudi, B. (2024). The Influence of The Audit Committee and Managerial Ownership on ROA (Return on Assets). *Journal of Social and Economics Research (JSER)*, 6(1), 1417–1423. <https://idm.or.id/JSER/index>